

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah investasi dan harapan masa depan bangsa serta sebagai penerus generasi di masa mendatang. Anak merupakan individu yang berbeda dengan orang dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Sementara anak cenderung didominasi oleh pola berpikir yang bersifat egosentrik, berbeda dengan orang dewasa yang sudah mampu berpikir empati dan sosial, begitu juga dalam aspek daya berpikir, anak masih terbatas dengan hal yang konkret, sedangkan orang dewasa sudah mampu berpikir abstrak dan universal.

Anak yang bertempat tinggal yang tinggal di panti asuhan, adalah anak-anak yang hidup tanpa pengawasan dan bimbingan dari orang tua kandung mereka setiap harinya, biasanya anak-anak tersebut berstatus yatim piatu, yatim ataupun piatu dimana salah satu atau kedua orangtua mereka telah meninggal, namun ada juga anak-anak panti asuhan yang masih memiliki kedua orang tua, namun karena kesulitan ekonomi orang tua tersebut menitipkan anaknya di panti asuhan. Anak-anak panti asuhan melewati hari-harinya tanpa kehadiran kedua orang tuanya. Mereka jarang sekali atau bahkan tidak sama sekali bertemu kedua orang tuanya sehingga anak-anak panti asuhan tersebut tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan secara langsung dari kedua orang tuanya.

Anak yang tinggal di panti asuhan umumnya adalah balita sampai dengan remaja yang berumur 18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa di mana individu akan meninggalkan masa anak-anaknya menuju tahap selanjutnya. Batubara (2010) menjelaskan bahwa remaja adalah masa peralihan yang dilalui individu saat beranjak dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada periode perkembangannya, remaja dituntut untuk menguasai salah satu tugas perkembangan yaitu perkembangan sosial. Pada periode ini, individu tidak hanya dituntut untuk bersosialisasi dengan keluarga, namun juga dengan masyarakat sehingga individu dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di masyarakat (Prayitno, 2006).

Tinggal di panti asuhan juga dapat berdampak negatif bagi anak karena kehidupan panti asuhan memungkinkan anak mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan pada anak seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, tidak mampu menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat terbatas dan tanpa perasaan. Penelitian Hartini (2000) menunjukkan gambaran bahwa kebutuhan psikologis anak yang memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Disamping itu, mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan dan lebih egosentrisme.

Jika selama ini kita beranggapan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan itu hanyalah anak yatim piatu, maka jawaban itu kurang tepat karena pada November 2018, terdapat sebuah temuan oleh Kementrian Sosial Republik Indonesia (Kemensos), bahwa sekitar 67% anak yang tinggal di panti asuhan masih memiliki keluarga, baik keluarga inti maupun kerabat dekat. Pada keluarga inti sendiri biasanya sudah tidak utuh lagi. Bisa terjadi karena salah satu diantara orang tuanya sudah meninggal dunia atau bisa juga disebabkan karena perpisahan kedua orang tuanya akibat perceraian. Sedangkan kerabat dekat sendiri adalah yang masih memiliki hubungan dekat dengan anak atau kedua orang tuanya seperti kakek, nenek, paman, atau bibi (www.kompasiana.com).

Seperti anak panti asuhan Bina Insani yang berada di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari anak yatim piatu. Dan ada juga yang memiliki orang tua, namun orang tua mereka tidak mampu untuk membiayai hidup mereka. Sehingga orang tua mereka lebih memilih menitip anaknya di panti asuhan. Pada panti asuhan Bina Insani tersebut, terdapat dua orang kakak beradik yang berasal dari Dumai, Provinsi Riau. Mereka berdua sudah 2 (dua) tahun dititipkan orang tuanya di panti asuhan ini. N yang kini masih belajar di Madrasah Islamiyah (MI) Kijang mengaku sangat rindu kepada orang tuanya yang tinggal dan bekerja di Dumai. Sedangkan R, adik N yang masih berusia 4 tahun tentu saja masih sangat membutuhkan kehadiran orang tua di sisinya (www.kompasiana.com).

Tidak hanya N dan R yang mengalami nasib tersebut, beberapa dari temannya yang juga tinggal di panti asuhan tersebut juga senasib dengan N dan R. Mereka dititipkan di panti asuhan karena kemiskinan yang menghimpit orang tua mereka. Seperti A yang berusia 12 tahun yang dititipkan orang tuanya karena tidak mampu untuk membiayai hidup anaknya. Selain itu terdapat pula satu anak di panti asuhan Bina Insani yang tuna wicara. Dia tidak bisa berbicara sedikit pun. L atau yang sering disapa dengan Leo juga dititipkan karena orang tuanya tidak sanggup membiayai sekolahnya (www.kompasiana.com).

Beberapa anak seperti yang disebutkan di atas adalah beberapa contoh anak panti asuhan yang tidak mendapatkan peran dari orang tuanya untuk menjaga dan merawatnya. Hanya para petugas panti asuhan sajalah yang menjadi teman bagi anak-anak tersebut. Hal inilah yang memicu adanya kesepian dalam diri masing-masing anak yang tinggal di panti asuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anak perempuan yang terdapat di Panti Asuhan Evangeline Booth yang berada di Jalan Samanhudi No. 27 Medan, dapat diketahui bahwa di panti asuhan tersebut terdapat beberapa anak yang salah satunya berinisial AR yang suka menghindari kontak mata, tidak ikut berbaur dengan teman-teman yang lain bahkan pada saat ditanya dia hanya menjawab dengan jawaban yang singkat saja. Hal ini tidak hanya terjadi pada AR saja, melainkan pada beberapa anak lainnya. Terlebih pada anak yang berusia lebih muda (SD dan SMP).

Begitu pula pada anak laki-laki yang terdapat pada Panti Asuhan Wiliam Booth yang terdapat pada jalan K. L. Yos Sudarso No. 10 Medan. Anak laki-laki yang terdapat pada panti asuhan diketahui beberapa diantaranya merasa bahwa mereka seperti tidak memiliki teman yang dapat diajak berbicara. Seperti anak laki-laki yang berinisial HN yang sering merasa terasing dari teman-temannya. Ia tidak banyak melakukan aktivitas bersama dengan teman-teman yang lainnya, ia cenderung hanya bermain sendiri dan juga sering terlihat menghayal (melamun).

Berdasarkan kasus serta hasil wawancara di atas, dapat diperoleh gambaran tentang fenomena yang terjadi pada anak yang diasuh di panti asuhan. Pada kenyataannya, peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orang tua seutuhnya, dikarenakan para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian terhadap anak yang diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua. Tidak adanya figur kelekatan dalam hubungan yang intim seperti anak yang tidak ada orang tuanya atau kurangnya perhatian, dan pengalaman akan cinta kasih maka hal yang timbul adalah *loneliness* (Oguz & Cakir, 2014).

Kesepian atau *loneliness* menurut Peplau dan Perlman (dalam Oguz & Cakir, 2014) kesepian adalah perasaan emosi yang dirasakan ketika individu beranggapan bahwa kehidupan sosialnya lebih kecil daripada apa yang mereka inginkan, atau ketika individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya. Adapun Bruno (2000) mendefinisikan kesepian sebagai suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh

adanya perasaan-perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain. Individu yang kesepian akan merasa dirinya tidak bahagia, tidak menarik, takut membuka diri, mudah depresi dan merasa terasing. Selanjutnya Sudarman (2010) menyatakan bahwa individu yang mengalami kesepian juga memiliki masalah dalam memandang dirinya sendiri, merasa tidak berguna, merasa gagal, merasa tidak ada yang peduli, merasa terpuruk dan berbagai perasaan negatif lainnya. Kesepian atau perasaan *loneliness* yang dialami oleh seseorang merupakan rasa sepi dalam dirinya sendiri atau jiwanya walaupun ia dalam lingkungan orang ramai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *loneliness* adalah *empathy*. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dari Caro, dkk., (2017) yang menyatakan bahwa *empathy* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *loneliness* yang dialami seseorang. Hubungan tersebut bersifat negatif yang berarti semakin tinggi *empathy* seseorang, maka semakin rendah tingkat *loneliness*-nya. Atau sebaliknya, semakin rendah *empathy* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *loneliness* yang dirasakannya.

Papalia, dkk., (2008) menyatakan bahwa *empathy* merupakan kemampuan untuk memposisikan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat ini, Hurlock (2000) menyatakan bahwa *empathy* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Eisenberg (2002) menjelaskan terdapat dua jenis *empathy*. Pertama adalah *empathy* afektif, yakni kemampuan untuk berbagi emosi dengan orang lain. *Empathy* afektif adalah kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita, bahkan disakiti. Mereka akan merasa takut atau merasakan derita orang lain saat melihat orang lain mengalaminya. Sebaliknya dengan jenis *empathy* yang kedua, yaitu *empathy* kognitif. Ini merupakan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. *Empathy* kognitif difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari; cara berbicara, dari raut wajah, cara pandang dalam berpendapat (Eisenberg, 2002).

Beadle, dkk., (2012) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa secara keseluruhan, dimensi-dimensi dari *empathy* memiliki hubungan yang signifikan dengan perasaan *loneliness*. Hasil tersebut juga didukung oleh Penelitian Brewie dan Klarke (2015) yang juga menyatakan bahwa *empathy* memiliki hubungan yang nyata terhadap *loneliness*.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan *loneliness* salah satunya adalah fungsi keluarga, persepsi penerimaan teman sebaya, dan kecerdasan sosial. Penelitian Hidayati (2018) menyatakan bahwa *family functioning* memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *loneliness* pada remaja. Artinya, jika suatu keluarga memiliki *family functioning* yang tinggi maka anak (remaja) sebagai salah satu anggotanya akan memiliki *loneliness* yang rendah. Namun jika *family functioning* yang dimiliki rendah maka tingkat *loneliness* yang dialami akan meningkat.

Selain *family functioning*, persepsi penerimaan teman sebaya juga memiliki hubungan dengan *loneliness* yang dialami oleh para remaja. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triani (2012) berhasil membuktikan bahwa persepsi penerimaan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesepian (*loneliness*) yang dialami oleh remaja. Faktor lainnya yang berhubungan dengan *loneliness* adalah kecerdasan sosial. Hasil penelitian yang dilakukan Garvin (2017) menemukan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial pada remaja, maka akan

semakin rendah pula tingkat kesepian (*loneliness*) yang dialami oleh remaja, demikian pula dengan sebaliknya. Dengan semakin rendahnya tingkat kecemasan sosial remaja, maka tingkat kesepian (*loneliness*) yang dialami oleh remaja akan semakin tinggi.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan antara *empathy* (empati) dengan *loneliness* (kesepian).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Klinis, Psikologi Kepribadian, dan Psikologi Sosial khususnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak yaitu:

- a. Bagi anak yang berada di panti asuhan diharapkan dapat membuka diri dan menjaga hubungan sosial yang terjadi dengan orang lain, dengan orang yang berada didalam panti asuhan maupun dengan orang yang berada diluar panti asuhan. Sehingga anak panti asuhan dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik.
- b. Bagi pengelola, penelitian ini dapat dijadikan masukan yang berguna agar yang dapat memberikan gambaran bagi panti asuhan untuk memahami tingkat kesepian yang dialami oleh anak-anak yang berada di panti asuhan. Sehingga pengelola panti asuhan dapat menemukan cara-cara untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan seperti depresi dan sikap menarik diri.